**ISSN: 2442-6520**
**https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/**

# TUJUAN INTI PESAN WAHYU AL-QUR'AN

*The Core Purpose of the Message of the Revelation of the Qur'an*

/لغرض الأساسي من رسالة نزول القرآن

**Ahmad Yani**
Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU), Daarul Hikmah, Bekasi

**Abstrak**
Antusias masyarakat saat ini begitu besar untuk mempelajari Al-Qur'an. Baik pada kalangan terpelajar maupun masyarakat awam. Antusias masyarakat tersebut perlu disyukuri dan diapresiasi. Semoga kondisi tersebut menjadi bukti riil kebaikan dan peningkatan kualitas sebuah masyarakat, di hadapan tantangan moralitas dan keislaman masyarakat yang masih menjadi PR bersama. Berbagai kegiatan dilaksanakan demi memenuhi kebutuhan dan kedahagaan masyarakat untuk dapat menikmati suguhan ma'nawi yang terpancar dari mukjizat Rasulullah saw tersebut. Kegiatan Musabaqah Hifzil Qur'an, Musabaqah Tilawatil Qur'an, Musabaqah Fahmil Qur'an dan lain sebagainya. Hitunglah, berapa banyak dibuka unit-unit lembaga tahsin dan tahfizh Al-Qur'an belakangan ini. Itu semua merupakan bukti antusias besar masyarakat untuk mendapatkan berbagai keutamaan dari sebuah kitab yang dapat meningkatkan derajat seseorang menjadi sebaik-baik manusia di hadapan Allah SWT.

Di hadapan antusias positif masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan tersebut, penting kiranya diimbangi dengan peningkatan kualitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tujuan-tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Mengetahui tujuan diturunkannya Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan mengetahui tujuan-tujuan pesan Al-Qur'an itu sendiri yang terbentang dalam ayat-ayatnya. Dengan mengetahui tujuan-tujuan tersebut akan lebih mendekatkan masyarakat kepada kondisi yang diinginkan oleh Allah SWT. Bukankah diantara maksud utama turunnya Al-Qur'an agar kita mengetahui maksud dan keinginan Allah SWT yang disampaikan lewat kalamNya tersebut? Tulisan ini bertemakan tujuan-tujuan inti pesan (wahyu) Al-Qur'an. Semoga tulisan ringan ini dapat memberikan sedikit gambaran tentang tentang tujuan diturunkannya Al-Qur'an, agar semakin daapt meningkatkan interaksi seorang muslim terhadap Al-Qur'an. Agar Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam syiar-syiar musabaqah saja. Agar Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam program-program dan target tahfizh sebuah lembaga. Agar Al-Qur'an menjadi kitab hidayah (petunjuk) seutuhnya kehidupan nyata individu muslim, keluarga, masyarakat dan Umat yang menginginkan kebahagiaan hidup Dunia dan Akhirat.

**Kata Kunci:** Tujuan Inti, Pesan Wahyu Al-Qur'an

***Abstract***
*The enthusiasm of today's society is so great to learn the Qur'an. Both the educated and the common people. The enthusiasm of the community needs to be appreciated and appreciated. Hopefully these conditions will become real evidence of goodness and improvement in the*

*quality of a society, in the face of the challenges of morality and Islam in the community which are still a joint PR. Various activities were carried out to meet the needs and thirst of the community to be able to enjoy the ma'nawi treats that emanated from the miracle of the Prophet Muhammad. Activities of Musabaqah Hifzil Qur'an, Musabaqah Tilawatil Qur'an, Musabaqah Fahmil Qur'an and so on. Count how many units of tahsin and tahfizh Al-Qur'an institutions have been opened recently. These are all proofs of the great enthusiasm of the community to get various virtues from a book that can increase a person's degree to be the best human being before Allah SWT.*

*In front of the positive enthusiasm of the community in the form of these activities, it is important to balance it with increasing the quality of knowledge and understanding of the community about the purposes of the revelation of the Qur'an. Knowing the purpose of the revelation of the Qur'an can be realized by knowing the purposes of the message of the Qur'an itself which is laid out in its verses. Knowing these goals will bring people closer to the conditions desired by Allah SWT. Isn't one of the main purposes of the revelation of the Qur'an so that we know the intentions and desires of Allah SWT which was conveyed through His words? This paper has the theme of the core objectives of the message (revelation) of the Qur'an. Hopefully this light article can provide a little picture about the purpose of the revelation of the Qur'an, so that it can increase the interaction of a Muslim with the Qur'an. So that the Qur'an is not only present in the symbols of musabaqah. So that the Qur'an is not only present in the programs and targets of an institution's tahfizh. So that the Qur'an becomes a book of guidance (guidance) completely real life of individual Muslims, families, communities and people who want the happiness of life in this world and the hereafter.*

***Keywords:*** *Core Purpose, Message of the Revelation of the Qur'an*

**Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan panduan hidup bagi seorang Muslim. Layaknya sebuah panduan, ia baru akan efektif diaplikasikan jika ia dapat dipahami. Bagaimana jadinya jika sebuah panduan tidak dipahami, mungkin bisa juga diaplikasikan dan dipraktekkan, tapi caranya bisa keliru, dan akibatnya hasil yang ada tidak sesuai dengan yang diinginkan. Jika penting memahami sebuah panduan demi suksesnya sebuah kegiatan, jauh lebih penting lagi memahami panduan kehidupan yang dengannya dapat diraih kebahagiaan hakiki dan terhindar dari kerugian yang sesungguhnya. Panduan itu adalah Al-Qur'an.

Maka penting bagi setiap muslim untuk memahami tujuan-tujuan inti pesan wahyu Al-Qur'an. Agar ia dapat mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan titah Allah SWT. Dengan demikian, setiap muslim dituntut untuk meningkatkan interaksinya dengan kitab yang terjamin keasliannya tersebut. Tidak hanya sebatas membaca (tilawah), menghafalkan (tahfizh), tetapi ia perlu memahami kandungan Al-Qur'an. Maka, memahami tujuan inti pesan wahyu Al-Qur'an menjadi penting bagi setiap muslim, bilkhusus, bagi muslim yang berkecimpung dalam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Tujuan Inti Pesan Wahyu Al-Qur'an**

Memahami kandungan Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam rangka menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ibarat sebuah peta jalan, memahami kandungan Al-Qur'an, menjadikan seorang muslim memiliki arah yang jelas dalam menapaki jalan islam dan iman. Diantara wawasan yang penting diketahui tentang Al-Qur'an adalah tujuan inti dari pesan-pesan wahyu yang didakwahkan (diserukan) oleh Al-Qur'an. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa mengetahui tujuan inti pesan-pesan wahyu Al-Qur'an merupakan hal yang sangat signifikan memberikan pengaruh positif bagi seorang muslim dalam berinteraksi

dengan Al-Qur'an dan mengaplikasikan pesan-pesannya dalam kehidupan. Sehingga diharapkan akan terlahir pribadi-pribadi muslim yang Qur'ani.
Diantara tujuan inti pesan wahyu Al-Qur'an adalah:

1. Membangun dan meluruskan akidah dan persepsi yang benar tentang ketuhanan, risalah (kerasulan) dan hari pembalasan
2. Mengarahkan manusia kepada penghambaan yang baik kepada Allah SWT dan penyucian jiwa
3. Menegaskan kemuliaan manusia dan memperhatikan golongan yang lemah
4. Membentuk keluarga yang saleh serta memuliakan kaum wanita
5. Membentuk umat yang unggul
6. Menyeru kepada tatanan global yang kolaboratif

**1. Membangun dan meluruskan akidah serta persepsi yang benar tentang ketuhanan, risalah (kerasulan) dan hari pembalasan**

Terkait akidah tentang ketuhanan, hampir seluruh isi ayat Al-Qur'an berisikan tentang seruan kepada tauhid. Selain itu Al-Qur'an juga seringkali menyeru kepada pengingkaran terhadap kesyirikan serta penjelasan balasan bagi orang-orang yang bertauhid dan yang berbuat syirik di Dunia dan Akhirat. Al-Qur'an juga menegaskan ancaman keras bagi perbuatan syirik dan menjadikannya sebagai kejahatan terbesar yang tidak diampuni. Allah SWT berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَآءُ

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.* (QS. An-Nisaa': 48).
Dalam ayat lain, Allah SWT menegaskan:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَيَعِظُهٗ يٰبُنَيَّلَاتُشْرِكْبِاللّٰهِۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).

Al-Qur'an juga datang untuk meluruskan akidah tentang kenabian dan kerasulan. Terkait ini, Al-Qur'an menepis syubhat-syubhat seputar kenabian dan kerasulan, seperti syubhat yang disebutkan terkait unsur manusiawi rasul, bahwa rasul dari kalangan manusia:

قَالَتْ رُسُلُهُمْ اَفِى اللّٰهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ يَدْعُوْكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ اِلٰٓى

اَجَلٍ مُّسَمًّىۗ قَالُوْٓا اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَاۗ تُرِيْدُوْنَ اَنْ تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَآؤُنَا فَأْتُوْنَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ

Rasul-rasul mereka berkata, “Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai waktu yang ditentukan?” Mereka berkata, “Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.” (Ibrahim: 10).
Al-Qur'an menepis syubhat-syubhat yang dihembuskan seperti di atas dengan ayat-ayat seperti:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ

عِبَادِهٖۗ وَمَا كَانَ لَنَآ اَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. (QS. Ibrahim: 11).

قُلْ لَّوْ كَانَ فِى الْاَرْضِ مَلٰٓئِكَةٌ يَّمْشُوْنَ مُطْمَىِٕنِّيْنَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُوْلًا

Katakanlah (Muhammad), “Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.” (Al-Isra': 95).

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan alasan diutusnya Nabi dan Rasul, seperti dijelaskan dalam ayat:

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ الرُّسُلِ

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. (An-Nisa': 165).

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. An-Nahl: 64).

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۟ فَبَعَثَ اللّٰهُ

النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۪ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۗ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. QS. Al-Baqarah: 213).

Diantara perkara yang mendapat perhatian besar Al-Qur'an baik pada ayat-ayat makkiyyah maupun madaniyyah adalah iman kepada hari Akhir meliputi hisab dan pembalasan. Dalam mendakwahkan iman kepada hari Akhir, Al-Qur'an menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Menyebutkan dalil tentang kemungkinan terjadinya kebangkitan dengan penjelasan kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati.

   وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ

   Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya.(QS. Ar-ruum: 27).

b. Menginformasikan tentang penciptaan benda-benda angkasa yang luar biasa hebatnya dengan mengaitkannya dengan kemampuanNya untuk menghidupkan yang telah mati:

   اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يُّحْيِۦَ الْمَوْتٰى

   Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? (QS. Al-Ahqaf: 33).

c. Mengungkap hikmah pembalasan atas amal pada hari akhir. Agar berbeda jelas posisi antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, dan balasan yang mereka

terima masing-masing. Tanpa adanya balasan amal, maka amal kehidupan makhluk di Dunia dapat dinyatakan sebuah kesia-siaan, dan mustahil Allah SWT menetapkan sebuah ketentuan secara sia-sia, tanpa hikmah dan tujuan.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗذٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِۗ .اَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِى الْاَرْضِۗ اَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?
(QS. Shaad: 27,28).

**2. Mengarahkan manusia kepada penghambaan yang baik kepada Allah SWT dan penyucian jiwa**

Lewat banyak ayat Al-Qur'an, Allah SWT memperkenalkan diriNya kepada hamba-hambaNya, menyampaikan hubungan antara hamba denganNya, menyamapaikan cintaNya melalui nikmat dan karuniaNya, serta memperingatkan mereka dengan hukumanNya.Dengan begitu, diharapkan agar manusia mengenal Allah SWT, mencintaiNya dan kembali kepadaNya, berjalan di atas manhajNya yang disampaikan lewat Al-Qur'an dan sabda RasulNya, sehingga manusia mendapat petunjuk kepada jalanyang paling benar.

Karena maksud tersebut, ayat-ayatAl-Qur'an begitu padat dengan ayat-ayat yang terkait dengan Allah SWT. Baik dalam konteks sifat dan perbuatan Allah SWT seperti ilmu Allah, kekuasaanNya, rahmatNya. Atau dalam konteks pengagungan Allah SWT, seperti pujian-pujian kepadaNya. Atau dalam konteks penyebutan bukti-bukti keagunganNya, seperti penciptaan alam dan manusia serta kekuasaanNya. Hampir tidak ada satu halaman dari Al-Qur'an yang tidak mengangkat sebagian bahasan-bahasan tersebut.

Lafazh Jalalah (Allah) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2697 kali, sedangkan dhomir (kata ganti) yang kembali kepada Allah terlalu banyak hingga cukup sulit dipastikan jumlahnya[1]. Selain itu juga ada nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husna) serta perbuatan-perbuatanNya seperti menciptakan, memberi rizki, menghidupkan,mematikan, memberikan makan dan sebagainya.

Semua ayat-ayat tersebut mendorong muslim untuk mengenal Allah SWT, untuk selanjutnya melaksanakan peran dan tugas utamanya yaitu beribadah (menghamba) kepadaNya. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Adz-Dzariyat: 56).

Ibadah adalah kata yang meliputi segala yang dicintai Allah dan diridhoiNya baikberupa perkataan maupun perbuatan yang bathin maupun yang nampak[2]. Dari definisi tersebut, ibadah tidak hanya sebatas ritual seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Namun juga meliputi berbagai amalan kebaikan, terutama juga yang terkait amalan hati seperti ikhlas, cinta Allah, sabar, syukur, ridho, tawakkal, khauf (takut), raja' (berharap) dan sebagainya.

---

[1]Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'al Qur'aan*, Kairo, Dar Asy-Syuruuq, cet. 5, 2005, h. 87

[2]IbnuTaimiyah, *Al-'Ubudiyyahtahqiq Muhammad Zuhair Asy-Syawisy*,Damaskus, Al-Maktab Al-Islami, 2005, cet. 7, h. 1

Islam adalah satu-satunya agama yang mendorong kuat kepada muslim untuk menghamba kepada Allah SWT dengan beragam bentuk ibadah. Ada yang bersifat harian, pekanan, tahunan, dan sekali seumur hidup. Ada yang dilakukan dalam bentuk ibadah fisik seperti sholat dan puasa, ada yang dalam bentuk harta seperti zakat, adapula yang keduanya seperti haji dan jihad. Ada ibadah dalam kategori fardhu 'ain, ada fardhu kifayah dan ada juga nafilah/sunnah. Seluruh ibadah tersebut menyiapkan muslim untuk bertaqwa kepada Allah SWT sebagaimana termaktub dalam ayat:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21).

Definisi taqwa secara bahasa dari kata *wiqâyah* artinya penjagaan atau perlindungan. Secara istilah adalah perlindungan atau penjagaan yang dijadikan seorang muslim dari adzab dan murka Allah SWT dengan mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya[3]. Terlalu banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk bertaqwa. Terkait seruan Al-Qur'an untuk bertaqwa juga disampaikan dengan beragam metode dan cara. Seperti metode perintah bertaqwa, larangan menyelisihi taqwa, penjelasan manfaatnya dan keutamaan orang yang bertaqwa, penjelasan kerugian bagi yang meninggalkannya dan cara-cara lainnya.

Hal tersebut menandakan betapa tinggi perhatian Al-Qur'an terhadap tema taqwa. Bahkan Al-Qur'an menginformasikan bahwa sesungguhnya setiap Rasul menyeru kaum mereka untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Para nabi menyeru kaum mereka dengan kalimat-kalimat seperti: "Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatlah kepadaku". Sebagaimana dikisahkan dalam surat Asyu'araa' tentang seruan Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Luth dan Nabi Syu'aib *'alaihimussalam.*

Perintah taqwa ini kemudian mendapat penegasan dengan perintah taqwa yang sebenarnya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Ali Imran: 102).

Taqwa merupakan wasiat Al-Qur'an bagi para kaum yang terdahulu maupun yang akan datang:

وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنِ اتَّقُوا اللّٰهَ

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. (QS. An-Nisaa': 131).

**Penyucian Jiwa**

Diantara tujuan pesan-pesan Al-Qur'an yang sangat terkait dengan tujuan penghambaan kepada Allah SWT adalah seruan kepada penyucian jiwa. Penyucian jiwa mendapat perhatian besar dalam pesan-pesan Al-Qur'an. Demikian karena kebaikan Umat dan masyarakat tergantung kebaikan individunya, sementara kebaikan individu tergantung kepada kebaikan jiwanya. Penyucian jiwa ini merupakan faktor utama keberuntungan seseorang di Dunia maupun di Akhirat.

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ

[3]Umar Al-Asyqar, *At-taqwa; ta'rîfuhâ wa fadhluhâ wa mahdzûrâtuhâ wa qashash min ahwâlihâ,*Oman, Dar Nafais, cet. 1, h. 9.

demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams: 7-10).
Misi para Nabi adalah menyeru kepada penyucian jiwa. Seperti dakwah nabi Musa kepada Fir'aun:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۖ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰى

Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" (QS. An-Nazi'at: 18, 19).
Tugas utama Nabi Muhammad saw adalah tazkiyah (menyucikan jiwa), sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. (QS. Al-Baqarah: 129)

Kata tazkiyah berasal dari akar kata zakka, yazkuu, zakaah yang mencakup dua makna yaitu bersuci *(attathhir)*dan berkembang*(attanmiyyah)*[4]. Sebagaimana tugas yang diemban Rasulullah saw yaitu mensucikan akal, jiwa dan perilaku dan mengembangkan akal, jiwa dan perilaku. Allah SWT pernah menegur Rasulullah saw, saat beliau bermuka masam terhadap seorang Sahabat buta yang datang kepadanya dalam kondisi *khasyah* (takut) kepada Allah. Rasulullah abaikan beliau, karena lebih mengutamakan penyambutan tokoh masyarakat, dengan harapan Allah SWT membukakan pintu hidayah kepada mereka. Namun, Allah SWT menegur keras RasulNya, karena berpaling dari Sahabat buta yang datang kepadanya untuk menyucikan jiwa.

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓىۙ اَنْ جَآءَهُ الْاَعْمٰىۗ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰىۙ

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). (QS. 'Abasa: 1-3).

### 3. Menegaskan kemuliaan manusia dan memperhatikan golongan yang lemah

Al-Qur'an hadir untuk menyatakan dan menegaskan kemuliaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan Adam dengan "tanganNya", meniupkan ruhNya kepada manusia, menjadikannya sebagai khalifah (wakil Allah untuk memakmurkan bumi). Para malaikat berharap agar posisi tersebut dapat mereka miliki, namun Allah tidak memberikannya kepada mereka. Karena yang layak untuk mengemban amanah *istikhlaf* hanyalah manusia. Baginya Allah SWT tundukkan makhluk-makhlukNya di langit maupun di bumi.

اَلَمْ تَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهٗ ظَاهِرَةً وَّبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُّجَادِلُ فِى اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّلَا هُدًى وَّلَا كِتٰبٍ مُّنِيْرٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.(QS. Al-Isra': 70)

---

[4]www.almaany.com, definisi dan makna tazkiyyah, diakses pada 25/10/2020

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Luqman: 20).

Sebagai penegasan terhadap kemuliaan manusia, Allah SWT menetapkan hak-hak asasi manusia. Sejak 14 abad yang lalu hak-hak itu disampaikan lewat al-Qur'an, jauh sebelum dikampanyekan oleh lembaga Hak Asasi Manusia (HAM) di masa modern ini. Diantara hak-hak tersebut adalah:

a. Hak kebebasan berfikir
b. Hak kebebasan beragama
c. Hak persamaan dan keadilan
d. Hak hidup, hak kemanan dan penjagaan jiwa dan harta

Hak-hak tersebut disampaikan dalam beragam ayat Al-Qur'an seperti ayat berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.(QS. An-Nisa': 29)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.(QS. Al-Hujuraat: 11).

Di samping konsen Al-Qur'an terhadap hak asasi manusia secara umum, terhadap orang-orang yang lemah juga Al-Qur'an memberikan perhatian besar. Agar kelompok ini tidak menjadi golongan yang mudah teraniaya dan terzalimi terutama oleh orang-orang yang memiliki kekuatan dan otoritas.

Diantara ayatyang menjelaskan hal tersebut:

فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْۗ

Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. (QS. Adh-Dhuha: 9). Bahkan Islam memberlakukan perang dan angkat senjata dalam rangka membela orang-orang yang lemah.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَاۚ وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّاۚ وَّاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا

Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.” (QS. An-Nisaa': 75).

**4. Membentuk keluarga yang saleh serta memuliakan kaum wanita**

Diantara tujuan utama pesan wahyu Al-Qur'an adalah membentuk keluarga yang baik (saleh) sebagai satu unit kecil dalam bangunan sebuah masyarakat.

Bila dasar pembentukan keluarga adalah pernikahan, maka Al-Qur'an menyebut pernikahan sebagai diantara tanda-tanda kebesaran Allah SWTseperti dalam ayat:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ruum: 21).

Islam juga menyebut hubungan pernikahan sebagai ikatan yang kokoh, sebagaimana ayat yang berbunyi:

وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهٗ وَقَدْ اَفْضٰى بَعْضُكُمْ اِلٰى بَعْضٍ وَّاَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu. (QS. An-Nisa: 21).

Penyebutan itu mirip dengan penyebutanhubungan antara Allah dan RasulNya.

وَاِذْ اَخَذْنَا مِنَ النَّبِيّٖنَ مِيْثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُّوْحٍ وَّاِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖوَاَخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًاۙ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (QS. Al-Ahzab: 7).

Sementara terhadap kaum wanita, bagaimana Islam memperlakukan kaum wanita? Tema ini masih penting diungkap agar menjadi jelas dan tidak menimbulkan pemahaman serta opini yang negative terhadap islam, karena banyak yang masih memahami islam sebagai agama yang diskriminatif terhadap kaum wanita. Justru Islam sangat memberikan pemuliaan tinggi kepada kaum wanita. Islam memuliakan dalam berbagai peran dan posisinya. Sebagai manusia, sebagai perempuan, sebagai anak perempuan, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai salah seorang anggota dalam masyarakat. Al-Qur'an berwasiat tentang berbuat ihsan kepada kedua orang tua, kemudian mengkhususkan perilaku tersebut kepada ibu.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗاِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Terkait kesaksian, syariat islam menerima kesaksian wanita, bahkan satu orang wanita dalam perkara yang tidak membenarkan adanya kesaksian laki-laki. Dalam hal warisan, perhatikanlah beban harta yang diemban oleh seorang suami. Seorang laki-laki yang menikah,

ia wajib membayar mahar serta menanggung nafkah keluarga, sedang perempuan adalah pihak yang menerima mahar dan tidak wajib memberikan nafkah. Sementara derajat *qawamah*(kepemimpinan) yang diamanahkan kepada seorang suami secara substansi juga berisi beban tambahan berupa tanggungjawab dan nafkah kepada keluarga.
Dalam konteks hukum fikih, ada sejumlah aturan yang diperperbolehkan bagi perempuan sementara diharamkan bagi laki-laki, seperti memakai emas dan pakaian sutera[5].

**5. Membentuk umat yang unggul**

Diantara tujuan utama pesan wahyu Al-Qur'an adalah membentuk Umat yang unggul, yang menjalankan misi Al-Qur'an, mendasarkan kehidupannya atas akidah, syariat dan nilai-nilai Islam, serta mengemban misinya kepada sekalian alam dengan rahmat, cahaya dan kebaikan bagi sekalian manusia.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya: 107).

Umat tersebut dibangun atas dasar akidah dan fikroh (pemikiran), dan tidak atas dasar-dasar materi seperti warna kulit, bahasa dan teritori wilayah. Umat yang menisbatkan dirinya kepada kebenaran, tidak kepada sosok figur tertentu. Umat yang tidak diikat dengan ikatan suku, teritori dan kedudukan sosial, tapi Umat yang diikat dengan ikatan akidah dan pemikiran sebelum ikatan-ikatan lainnya. Inilah umat yang layak menjadi umat unggul sehingga daapt diproyeksikan menjadi saksi bagi sekalian umat manusia, seperti yang difirmankan Allah SWT:

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖ ۗهُوَاجْتَبٰىكُمْوَمَاجَعَلَعَلَيْكُمْفِىالدِّيْنِمِنْحَرَجٍّۗمِّلَّةَاَبِيْكُمْاِبْرٰهِيْمَۗهُوَسَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ ەۙمِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِۚ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِ ۗهُوَ مَوْلٰىكُمْۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS. Al-Hajj: 78).

Umat yang diproyeksikan akan menjadi saksi bagi sekalian manusia ini memiliki beberapa sifat utama yaitu:

a. Rabbaniyyah

Rabbaniyyah dari sisi sumber ajaran dan orientasi. Umat yang dididik dengan ajaran dan aturan-aturan Allah SWT, hingga menjadi sempurna agama dan nikmat Allah baginya. Allah SWT yang membentuk Umat ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran: 110).

Kata 'dikeluarkan' di atas menunjukkan adanya tempat keluar yang mengeluarkan Umat tersebut. Umat ini tidak hadir secara sporadis seperti tanaman liar yang tumbuh secara liar.

[5]Yusuf Al-Qaradhawi, op.cit h. 101

Umat ini ibarat tanaman yang sengaja dipelihara dan dirawat. Allah SWT yang memberikan panduan perawatan dan pemeliharan tanaman tersebut. Itulah Umat yang sumbernya dan orientasinya rabbaniy.

b. Wasathiyyah

Sifat ini dapat menghantarkan Umat Islam menjadi Umat saksi bagi sekalian manusia dan Umat soko guru peradaban.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah: 143).

Sifat wasathiyyah (pertengahan) yang lengkap. Wasathiyyah dalam akidah dan ideologi, dalam syiar dan ibadah, dalam akhlak dan perilaku, dalam perundangan dan hukum dan dalam pemikiran dan perasaan. Wasathiyyah (pertengahan) antara ruhiyyah dan materiaslisme, antara idealism dan realisme, antara rasional dan emosional, antara individualis dan kolektif, antara statis dan evolutif.Wasathiyyah antara jalan-jalan yang bengkok dan menyimpang. Itulah wasathiyyah yang merepresentasikan *as-shirot almustaqiim.*

c. Dakwah

Umat islam adalah Umat dakwah yang menjalankan peran amar maruf nahi munkar:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imron: 110).

Umat ini tidak menjadi unggul karena faktor materi atau ras.Bagaimana mungkin itu terjadi, sementara umat ini terbentuk dari berbagai latar belakang suku dan bangsa. Keunggulan Umat ini karena faktor implementasi amr makruf nahi munkar dan iman kepada Allah SWT.

d. Persatuan (Al-Wihdah)

Umatyang diinginkan islam adalah umat yang satu, meski terbentuk dari berbagai suku, bangsa dan kelas sosial. Semua sekat-sekat itu sepatutnya melebur dalam ikatan akidah isalmiyyah.

اِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ّۖوَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ

Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (Al-Anbiyaa': 92).

Persatuan dapat direalisasikan dengan mengikuti jalan yang lurus, seperti yang dipesankan oleh Allah SWT:

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚوَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (Al-An'am: 153).

Umat islam memiliki faktor-faktor utama persatuan yang terwujud dalam Tuhan yang satu, Nabi yang satu, kitab yang satu, kiblat yang satu, syariat yang satu yaitu syariat islam,

tanah air yang satu wilayah Islam *(diyâr islam)*, kepemimpinan yang satu yang terpresentasi dalam kholifah atau amirul mukminin sebagai representasi pemimpin politik Umat.
Islam menolak adanya dualisme kepemimpinandalam satu waktu, agar terwujudnya persatuan umat dan tidak terpecah belah.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, (Ali Imron: 103).
Allah SWT melarang berpecah belah:

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۙ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. (Ali Imron: 105).

Allah memerintahkan ukhuwah islamiyyah sebagai landasan persatuan Umat. Ukhuwwah islamiyyah mesti dikedepankan atassetiap fanatisme.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Al-Hujuraat: 10).

Namun demikian, wihdatul Umat tidak menafikan kekhususan setiap kaum dalam bentuk suku dan golongan. Rasulullah saw dan para Sahabatnya telah mempersilahkan kaum muslimin untuk menghadirkan bendera-bendera suku masing-masing dalam sebuah pasukan perang di bawah komando tertinggi, sehingga hal tersebut bisa menjadi tambahan semangat dan keberanian, dan menghilangkan aib dari suku masing-masing. Di sisi lain, rasa cinta, pembelaan dan pengamanan terhadap kabilah menjadi dorongan fitrah tersendiri, dan bukan sebuah perilaku negative,sebagaimana cinta dan pembelaan seseorang terhadap keluarganya.
Ikatan iman dan islam tidak menafikan adanya kekhususan ikatan-ikatan lain dalam bentuk kesukuan dan lainnya. Ikatan tersebut benar adanya selama tidak berubah menjadi fanatisme yang bertolak belakang dengan nilai ukhuwwah islamiyyah dan persatuan Umat. Dalam konteks yang terkait dengan ini juga, Rasulullah saw pernah berpesan: sebaik-baik kalian adalah yang membela keluarganya selama tidak melakukan dosa. (Abu Dawud).

**6. Menyeru kepada tatanan global yang kolaboratif**

Tujuan Al-Qur'an dalam membangun sebuah Umat yang unggul bukan berarti menjadikan Umat Islam sebagai Umat yang inklusif dan individualis. Umat yang tertutup dari peradaban lain dan tidak peduli dengan kondisi lingkungannya.

Sejak hadirnya, di era awal dakwah, islam adalah agama yang menjalankan risalah internasional/global. Risalah yang menjalankan dakwah kepada seluruh manusia, tanpa pandang suku dan ras[6]. Allah SWT menjelasakan tentang karakteristik dakwah yang global ini dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا

Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua (QS. Al-A'rof: 158).
Maka, Umat Islam memiliki peran dan tugas untuk menyampaikan Islam kepada sekalian umat manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

[6]*Op.Cit, Qaradhawi, (*edited), hal. 115

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imron: 110).

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107).

Umat Islam adalah Umat yang hadir untuk menghadirkan hidayah, kebaikan dan manfaat bagi sekalian manusia. Sejalan dengan perkataan Sahabat Rasulullah, Rib'i bin Amir kepada Rustum, seorang panglima perang Qodisiyyah: "Sesungguhnya Allah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia yang dikehendakiNya dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan kepada Allah, dari kesempitan Dunia menuju luasnya, dari kesewenangan agama menuju keadilan islam"[7].

Terkait tujuan ini, islam menetapkan beberapa ajaran luhur dalam konteks dakwah dan kemaslahatan sekalian manusia, diantaranya:

a. Perdamaian Global. Perdamaian antara sesama manusia. Jihad dalam Islam diwajibkan dalam rangka melawan kezaliman terhadap dakwah dan kaum muslimin, menyelamatkan orang-orang lemah yang teraniaya. Jihad tidak diperintahkn terhadap orang yang berlaku damai dan tidak memerangi kaum muslimin. Peperangan-peperangan yang diikuti Rasul dan para Sahabat umumnya adalah konsisi yang mendesak kaum muslimin untuk menjalankannya, sedang mereka tidak suka, sebagaimana dijelasakan dlaam ayat:

   كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ

   Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. (QS. Al-Baqarah: 216).

a. Keadilan bagi seluruh manusia. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tujuan risalah samawi para Nabi

   لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ

   Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (QS. Al-Hadid: 25).

   اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ

   Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. : QS. An-Nisaa': 58). Perintah Allah SWT terdapat dalam ayat tersebut disebutkan secara umum, agar berlaku adil antar seluruh manusia, tidak hanya antara muslim.

b. Toleransi antar umat beragama. Islam memerintahkan untuk bergaul dengan umat agama lain dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menghindari fanatisme serta kebencian, terutama kepada kaum Nasrani dan Yahudi lebih karena pada asalnya mereka adalah pemeluk agama samawi, yang menisbatkan diri mereka kepada bapak para Nabi yaitu

[7]Muhammad Said Mursi, *Kubrol ma'arik wal Futuhat al-Islamiyyah*, cet. 1, Iqra', th. 2003, h. 21

Nabi Ibrahim. Mereka disebut sebagai ahli kitab. Tidak agama yang mendorong umatnya untuk berlaku toleran terhadap pemeluk agama lain seperti yang diajarkan Islam. Lebih detail, islam membagi kaum non muslim kepada dua golongan: *pertama, muharib* (yang memerangi), *kedua, musalim* (yang damai). Jadi pemahaman bahwa islam membenci pemeluk agama lain sangat salah. Allah SWT. menegaskan dalam ayat berikut:

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ. اِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰٓى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

c. Persaudaraan dan persamaan. Diantara buah tauhid adalah persamaan antara manusia. Sama-sama sebagai hamba Allah SWT. Persaudaraan sesama manusia ini berdasar kepada dua alas an: *pertama,* seluruh manusia adalah hamba bagi Allah Yang Satu. Mereka semua sama dalam derajat penghambaan kepada Allah SWT. *Kedua,* semua manusia merupakan anak cucu dari ayah yag satu, yaitu nabi Adam as. Seperti yang disampaikan Rasulullah sawsaat haji wada' di hadapan khalayak manusia: wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu, sesungguhnya ayah kalian satu, seluruh kalian anak Adam, dan Adamberasal dari tanah, tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab, antara yang berkulit putih atas yang berkulit hitam kecuali dengan taqwa". (HR. Ahmad).

d. Memerdekakan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia, dengan seruan kepada tauhid murni dan memerangi kesyirikan, sebagaimana yang ditegasakan dalam ayat:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. (QS. Ali Imron: 64).

**Kesimpulan**

Demikian bahasan tentang tujuan inti pesan wahyu Al-Qur'an. Semoga tulisan ringan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, terkhusus bagi setiap muslim yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dan meyakini kemestian interaksi tersebut untuk menghadirkan kebaikan optimal dalam hidupnya. Hadirnya tulisan ini semoga dapat memberikan sumbangsih kecil dalam rangka mengisi ruang lain dalam optimalisasi interaksi dengan Al-Qur'an, dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang Al-Qur'an. Dengan memahami tujuan inti pesan Al-Qur'an diharapkan dapat menambah kualitas interaksi dengan Al-Qur'an. Tidak hanya

dalam bentuk membaca dan menghafalkannya, namun juga memahami, mentadabburi, mengamalkan juga mendakwahkannya. Semakin seseorang memahami tujuan pesan-pesan Al-Qur'an maka semakin efektif dan optimal seseorang memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Tentu, tak ada gading yang tak retak. Koreksi dan masukan terkait tulisan ini penulis harapkan dalam rangka meningkatkan profesionalisme dalam proses menjalankan dakwah dan pengkajian Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA


*Al-Qur'an Al-Karim*

Al-Būthī, Muḥammad Sa'īd Ramadhān. *Fiqh as-Sīrah*. Kairo: Dār as-Salām, 2006 M/1427 H.

Foster, Richard J. *Celebration of Discipline*: *The Path to Spiritual Growth,* New York: Perfect Bound, 2003.

Al-Qur'an dan terjemahnya

Yusuf Al-Qaradhawi, Kaifa Nata'amal Ma'al Qur'aan, Kairo, Dar Asy-Syuruuq, cet. 5, 2005

Ibnu Taimiyah, Al-'Ubudiyyah tahqiq Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, Damaskus, Al-Maktab Al-Islami, cet. 7, 2005

Umar Al-Asyqar, At-taqwa; ta'rifuha wa fadhluha wa mahzhuratuha wa qashash min ahwaliha, Oman, Dar Nafais, cet.1

www.almaany.com, definisi dan makna tazkiyyah, diakses pada 25/10/2020

Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.